

## Pengaruh *Corruption Perception Index* dan *Government Expenditure* terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN

Fikri Fadhillah<sup>1\*</sup>, Dicky Iranto<sup>2</sup>, Herlitha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

E-mail: [fikrif573@gmail.com](mailto:fikrif573@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2145>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 August 2025

Revised: 15 August 2025

Accepted: 21 August 2025

#### Kata Kunci:

Indeks Persepsi Korupsi,  
Pengeluaran Pemerintah,  
Investasi Asing Langsung.

#### Keywords:

*Corruption Perception  
Index, Government  
Expenditure, Foreign Direct  
Investment.*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi asing langsung (FDI) di negara-negara ASEAN. Menggunakan data sekunder periode 2010-2023 dari UNCTAD, Transparency International, dan World Bank, studi ini menerapkan metode regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengujian secara parsial menemukan bahwa indeks persepsi korupsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap masuknya investasi asing. Sebaliknya, ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah justru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di negara-negara ASEAN. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah menjadi faktor yang lebih menentukan bagi investor asing dibandingkan persepsi tingkat korupsi dalam periode yang diteliti.

*This study aims to analyze the impact of the Corruption Perception Index (CPI) and government expenditure on foreign direct investment (FDI) in the ASEAN region. Utilizing secondary data from 2010-2023 sourced from UNCTAD, Transparency International, and the World Bank, this research applies a panel data regression method using the Random Effect Model (REM). The primary findings reveal contrasting outcomes. On a partial basis, the CPI was found to have no significant effect on FDI inflows. Conversely, government expenditure demonstrated a significant positive influence. This result implies that for foreign investors in the ASEAN region during the study period, government spending allocation was a more dominant consideration than the perception of corruption levels.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Fikri Fadhillah, et al (2025). Pengaruh *Corruption Perception Index* dan *Government Expenditure* terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2145>

### PENDAHULUAN

Proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi pilar utama bagi suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat daya saingnya di arena global (Saefulloh et al., 2023). Upaya sistematis ini, yang mencakup peningkatan infrastruktur hingga pengembangan sumber daya manusia, memerlukan modal dalam jumlah besar (Amsari et al., 2024). Bagi negara-negara berkembang, termasuk yang berada di kawasan ASEAN, kesenjangan antara kebutuhan modal pembangunan dan ketersediaan dana domestik menjadi tantangan fundamental. Dalam konteks ini, investasi asing langsung (FDI) memegang peranan strategis sebagai sumber pendanaan eksternal yang esensial, melampaui sekadar aliran modal (Indrani & Rachman, 2024).

Berbeda dari investasi portofolio yang cenderung bersifat jangka pendek dan rentan terhadap volatilitas pasar keuangan global (Rumasukun, 2024). FDI memiliki karakteristik komitmen jangka

panjang (Long et al., 2023). Investasi ini secara langsung terlibat dalam aktivitas produktif seperti pendirian pabrik dan pengadaan teknologi, yang memberikan dampak berkelanjutan bagi negara tuan rumah (Todaro & Smith, 2009). Manfaatnya meluas dari penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi dan keahlian manajerial, hingga pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas produksi nasional (Igweh & Chukwuka, 2024; Yeboah et al., 2025). Oleh karena itu, FDI dianggap lebih stabil dan lebih efektif dalam mendukung agenda pembangunan jangka panjang dibandingkan dengan aliran modal "hot money" yang spekulatif (Onyele et al., 2024).

Kawasan ASEAN telah bertransformasi menjadi salah satu tujuan utama FDI secara global. Hal ini didorong oleh faktor fundamental seperti demografi yang muda dan pasar konsumen yang besar, serta inisiatif integrasi ekonomi melalui ASEAN Economic Community (AEC). Lebih lanjut, banyak perusahaan multinasional kini mengadopsi strategi "China+1", yaitu mendiversifikasi rantai pasok mereka ke luar Tiongkok untuk mitigasi risiko geopolitik, dan negara-negara ASEAN menjadi penerima manfaat utama dari tren ini (Na & Kang, 2019). Fenomena ini terlihat jelas pada tahun 2023, di mana investasi signifikan mengalir ke sektor manufaktur, kendaraan listrik, dan semikonduktor di Vietnam, Indonesia, Thailand, dan Malaysia (Hunt, 2024; McKinsey & Company, 2024)).

Di antara berbagai faktor penentu, kualitas institusional, terutama tingkat korupsi, sering kali menjadi sorotan utama. Korupsi, yang didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang untuk keuntungan pribadi, berfungsi sebagai "pajak" tidak resmi yang meningkatkan biaya dan risiko berbisnis (Purnama, 2022). Ketidakpastian yang ditimbulkannya dapat menghambat efisiensi operasional dan menurunkan laba (Ngoc et al., 2018). Oleh karena itu, negara dengan skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang tinggi—menandakan persepsi korupsi yang rendah—dianggap memiliki lingkungan bisnis yang lebih stabil dan dapat diprediksi, sehingga lebih menarik bagi investor (Cicchello et al., 2023; Urinboev, 2020).

Selain faktor institusional, kebijakan fiskal pemerintah, khususnya alokasi pengeluaran, juga memainkan peran penting. Pengeluaran pemerintah yang diarahkan pada sektor-sektor produktif seperti infrastruktur (transportasi dan digital), energi, dan pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai sinyal kuat komitmen pemerintah terhadap pertumbuhan (Arroyo & Garima Vasishtha, 2025). Peningkatan belanja publik yang terarah dapat menciptakan efek ganda, menarik investasi swasta dan asing yang melihat adanya peluang pertumbuhan serta dukungan pemerintah yang solid (Ameliana & Soebagyo, 2023).

Namun, bukti empiris mengenai pengaruh kedua faktor ini terhadap FDI di ASEAN masih menunjukkan hasil yang inkonsisten dan terkadang kontradiktif. Di satu sisi, beberapa studi menegaskan bahwa perbaikan skor IPK (penurunan korupsi) secara signifikan mendorong masuknya FD (Zelina & Purwono, 2021). Namun, riset lain memberikan pandangan yang lebih bernuansa, menyatakan bahwa bagi perusahaan multinasional yang berpengalaman, dampak negatif korupsi dapat dimitigasi, sehingga tidak selalu menjadi penghalang mutlak (Thede & Karpaty, 2023). Di sisi lain, sementara sejumlah penelitian menemukan bahwa pengeluaran pemerintah menjadi katalis positif bagi FDI (Nhat Tuan et al., 2024), studi lain justru melaporkan adanya pengaruh negatif di konteks regional yang berbeda (Salem Musibah, 2017), yang menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas dan alokasi belanja tersebut.

Berdasarkan kesenjangan dan perdebatan dalam literatur tersebut, penelitian ini diajukan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (sebagai proksi faktor non-ekonomi/institusional) dan pengeluaran pemerintah (sebagai proksi faktor ekonomi) terhadap aliran masuk FDI di negara-negara ASEAN. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi faktor manakah di antara keduanya yang menunjukkan pengaruh lebih dominan dalam membentuk keputusan investasi asing di kawasan yang dinamis ini.

Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

## **METODE**

Penelitian ini menetapkan fokusnya dengan mendefinisikan unit analisis, populasi, dan sampel secara spesifik. Sesuai definisi Zuriah (2009), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, yang dalam studi ini mencakup seluruh negara di kawasan ASEAN. Dari populasi ini, fokus diarahkan pada unit analisis, yaitu objek tunggal yang dikaji, yang menurut dalam konteks ini adalah setiap negara secara individual. Namun, karena tidak semua negara diteliti, maka diambil sampel, yang oleh Arikunto (1998) diartikan sebagai sebagian dari populasi yang dianggap representatif. Untuk penelitian ini, sampel yang digunakan terdiri dari empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dihimpun melalui teknik dokumentasi, yaitu proses mengumpulkan catatan dan mengkaji literatur relevan, sesuai definisi. Data yang dianalisis adalah data deret waktu (*time series*) untuk periode 2010-2023, yang bersumber dari basis data lembaga kredibel seperti World Bank, UNCTAD, dan Transparency International. Setelah terkumpul, data tersebut ditabulasi secara numerik, kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut menggunakan perangkat lunak statistik Eviews. Hasil dari analisis kuantitatif inilah yang menjadi landasan utama untuk melakukan pengujian hipotesis dan menginterpretasikan temuan penelitian.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, dengan proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik Eviews 12. Analisis regresi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen guna tujuan estimasi atau prediksi. Dalam konteks penelitian ini, analisis secara spesifik bertujuan untuk mengetahui pengaruh kuantitatif dari indeks persepsi korupsi dan pengeluaran pemerintah (variabel independen) terhadap investasi asing langsung (variabel dependen), yang dimodelkan dalam persamaan berikut:

$$FDI_{it} = \alpha + \beta_1 CPI_{it} + \beta_2 GE_{it} + e$$

Keterangan:

FDI = Investasi Asing Langsung

CPI = Indeks Persepsi Korupsi

GE = Pengeluaran Pemerintah

$\alpha$  = Koefisien

$\beta$  = Koefisien regresi CPI dan GE

$\varepsilon$  = Error/disturbance (variabel pengganggu)

Menurut Gujarati (2006), model estimasi dalam analisis regresi data panel ditentukan berdasarkan asumsi yang berlaku pada intersep, koefisien kemiringan (*slope*), dan komponen galat (error term). Berdasarkan perbedaan asumsi pada ketiga instrumen ini, maka terbentuklah tiga jenis model estimasi, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Setelah dilakukan penentuan model, tahap berikutnya adalah melakukan analisis melalui Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, Pengujian hipotesis (T-test), Uji F, serta Koefisien Determinasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah indeks persepsi korupsi dan pengeluaran pemerintah memengaruhi investasi asing langsung..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Uji Model Regresi***

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda data panel sehingga langkah awal yang dilakukan yaitu menentukan model estimasi regresi. Model estimasi regresi terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Lebih lanjut, terdapat tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik yang digunakan sebagai model penelitian.

**Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Ini dilakukan berdasarkan nilai probabilitas cross-section F dan chi-square. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka CEM adalah model terbaik; sebaliknya, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka FEM adalah model terbaik.

**Tabel 1.** Uji Chow

<b>Effect Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section F	15,005757	(3,50)	0,0000
Cross-section Chi-Square	35,953997	3	0,0000

Berdasarkan hasil uji Chow yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 12, diperoleh nilai probabilitas cross-section F dan probabilitas cross-section chi-square sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah FEM.

**Uji Hausman**

Dengan menggunakan uji Hausman, model yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) ditemukan. Model FEM dipilih jika nilai probabilitas cross-section random lebih besar dari 0,05, sedangkan FEM digunakan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05.

**Tabel 2.** Uji Hausman

<b>Test Summary</b>	<b>Chi Sq Statistic</b>	<b>Chi-Sq. d.f</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section random	0,224917	(2)	0,8936

Nilai probabilitas cross-section random adalah 0,8936, lebih besar dari 0,05, menurut hasil uji Hausman. Oleh karena itu, jelas bahwa model yang dipilih adalah REM.

**Uji Lagrange Multiplier**

Untuk menentukan model terbaik antara REM dan CEM, uji Lagrange Multiplier digunakan. Keputusan ini didasarkan pada nilai probabilitas cross-section random. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa CEM adalah model yang lebih tepat; sebaliknya, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa REM adalah model yang lebih sesuai.

**Tabel 3.** Uji Lagrange Multiplier

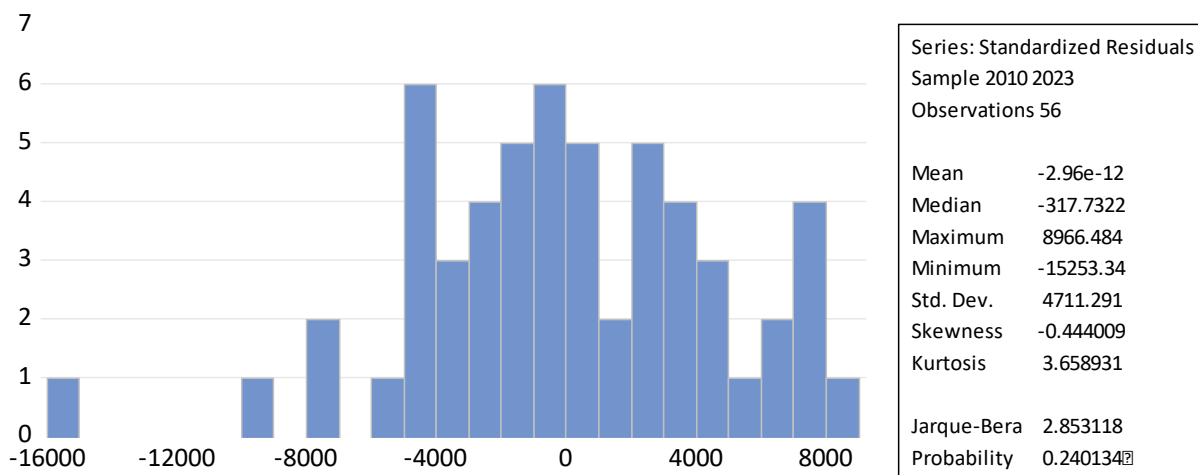
	<b>Cross-section</b>	<b>Test Hypothesis Time</b>	<b>Both</b>
Breusch-Pagan	61,33489 (0,0000)	2,574404 (0,1086)	63,90929 (0,0000)

Nilai probabilitas cross-section random adalah 0,0000, lebih kecil dari 0,05, menurut hasil uji Lagrange Multiplier. Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa model yang dipilih adalah REM.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah prosedur statistik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menilai apakah data residual terdistribusi secara normal. Sebuah distribusi dianggap normal jika nilai mean, median, dan modusnya terpusat pada titik yang sama. Untuk mengidentifikasi normalitas, digunakan uji Jarque-Bera. Kriteria keputusannya didasarkan pada nilai probabilitas: jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data disimpulkan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.



**Gambar 1.** Uji Normalitas

Nilai probabilitas Jarque-Bera yang dihitung adalah 0,240134, lebih besar dari 0,05, menurut hasil uji normalitas yang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak menunjukkan tanda-tanda distribusi yang tidak normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji asumsi dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antarvariabel independen. Sebuah model regresi yang baik disyaratkan terbebas dari masalah multikolinearitas, yang berarti tidak terdapat hubungan linear yang kuat atau sempurna di antara variabel-variabel independennya. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah ini adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Sesuai dengan pedoman umum, suatu model terindikasi memiliki masalah multikolinearitas jika nilai VIF-nya lebih dari 10. Sebaliknya, jika nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat isu multikolinearitas antarvariabel independen dalam model tersebut.

**Tabel 4.** Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12169289	31,50155	NA
CPI	7353,468	27,81936	1,000007
GE	0,000567	4,734763	1,000007

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan peneliti, nilai VIF untuk variabel korupsi dan pengeluaran pemerintah sebesar  $1,000007 < 10$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini terbebas dari gejala korelasi sempurna antar variabel independen atau dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan prosedur untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik disyaratkan bersifat homoskedastis, yaitu kondisi di mana varians residualnya konstan. Dalam penelitian ini, deteksi masalah tersebut dilakukan menggunakan Uji White, dengan kriteria keputusan berdasarkan nilai probabilitas dari statistik *ObsR-squared\** yang diperoleh melalui Eviews. Sesuai dengan aturan uji ini, model disimpulkan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

**Tabel 5.** Uji Heterokedastisitas

Heterokedasticity Test: White			
F-statistic	1,406324	Prob. F (5,50)	0,2381
Obs*R-suared	6,904429	Prob. Chi-Square (5)	0,2278
Scaled explained SS	7,370827	Prob. Chi-Square (5)	0,1945

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### **Persamaan Regresi Data Panel**

Tujuan persamaan regresi data panel adalah untuk mengestimasi pengaruh terhadap variabel dependen dalam situasi di mana variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Hasil regresi data panel menggunakan REM berikut ini:

**Tabel 6.** Persamaan Regresi Data Panel

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	-1234,860	5765,028	-0,214198	0,8312
CPI	108,0165	148,0623	0,729534	0,4689
GE	0,184855	0,050889	3,632539	0,0006
R-squared	0,288186	Mean dependent var		1868,851
Adjusted R-squared	0,261325	S.D. dependent var		3973,502
S.E. of regression	3145,073	Sum squared resid		6,18E+08
F-statistic	10,72883	Durbin-Watson stat		1,599298
Prob(F-statistic)	0.000122			

### **Uji t**

Uji t, atau uji parsial, adalah metode pengujian hipotesis untuk menganalisis signifikansi pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi 0,05, atau dengan membandingkan nilai statistik t (t-hitung) dengan nilai kritisnya (t-tabel). Sebuah variabel dinyatakan berpengaruh signifikan jika nilai p-value < 0,05 atau nilai t-hitung > t-tabel, yang berakibat pada penolakan Hipotesis nol (H0). Sebaliknya, jika p-value > 0,05 atau t-hitung < t-tabel, maka H0 diterima.

Hasil uji t untuk variabel Indeks Persepsi Korupsi menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap investasi asing langsung. Kesimpulan ini didukung oleh dua bukti: nilai probabilitas (0,4689) yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, dan nilai t-hitung (0,729534) yang lebih rendah dari nilai t-tabel (2,005746). Dengan demikian, Hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak ada pengaruh dari variabel ini diterima.

Variabel pengeluaran pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Signifikansi ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,0006) yang jauh di bawah 0,05 serta nilai t-hitung (3,632539) yang melebihi nilai t-tabel (2,005746), sehingga Hipotesis nol (H0) untuk variabel ini ditolak. Arah hubungan yang positif dikonfirmasi oleh koefisien regresi sebesar +0,184855, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah cenderung meningkatkan investasi asing langsung.

### **Uji F**

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji signifikansi simultan, bertujuan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada intinya, uji ini mengevaluasi kelayakan model regresi (*goodness of fit*) yang digunakan, umumnya pada tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil Uji F, disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah layak (fit). Kelayakan ini dibuktikan oleh nilai F-hitung (10,72883) yang lebih besar dari F-tabel (3,172605), serta nilai probabilitas F-statistik (0,000122) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Karena kedua kriteria terpenuhi, maka Hipotesis nol (H0) ditolak, yang menegaskan bahwa variabel Indeks Persepsi Korupsi dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN

### **Koefisien Determinasi**

Salah satu alat analisis statistik adalah koefisien determinasi, yang digunakan untuk menentukan seberapa baik model yang diuji mampu menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1; nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian memiliki kemampuan yang kurang untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini menghasilkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,288186. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi dan Pengeluaran Pemerintah, dua variabel independen dalam penelitian ini, dapat bertanggung jawab atas sekitar 28,81% dari variasi yang terjadi pada variabel Investasi Asing Langsung. Secara umum, koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan model dalam menjelaskan perubahan yang dialami variabel dependen. Oleh sebab itu, sebanyak 71,19% variasi sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti pada studi ini.

### ***Pembahasan***

#### **Pengaruh Corruption Perception Index terhadap Foreign Direct Investment**

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel indeks persepsi korupsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap investasi asing langsung, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Meskipun koefisiennya menunjukkan arah yang positif (108,0165), nilai probabilitasnya sebesar 0,4689 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 mengonfirmasi ketidaksignifikanan ini. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu oleh (Adiyudawansyah & Santoso, 2012; Kurniasih et al., 2023; Lestari et al., 2022), yang berpendapat bahwa investor di negara berkembang telah mengantisipasi risiko korupsi, di mana potensi keuntungan dan kemudahan berusaha dapat mengimbangi kekhawatiran akan biaya operasional tambahan. Lebih lanjut, argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa isu korupsi di ASEAN cenderung terkonsentrasi di sektor publik, seperti penyalahgunaan wewenang atau pencucian uang, dan tidak secara langsung menjadi penghambat utama bagi investor swasta. Hal ini didukung oleh fakta bahwa kawasan ASEAN tetap menjadi tujuan investasi yang menarik selama periode 2010–2023, terbukti dengan masuknya investasi dari perusahaan terkemuka seperti Hyundai, Wuling, Samsung, dan Microsoft.

#### **Pengaruh Government Expenditure terhadap Foreign Direct Investment**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap investasi asing langsung. Koefisien regresi sebesar +0,183855 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 juta USD berpotensi meningkatkan FDI sebesar 183.855 USD, dengan asumsi variabel lain konstan. Signifikansi temuan ini dikonfirmasi oleh nilai probabilitas (0,0006) yang jauh lebih rendah dari ambang batas 0,05.

Temuan ini mendukung hipotesis efek crowding-in, di mana investasi publik yang strategis justru merangsang dan melengkapi investasi swasta. Sesuai argumen He & Sun (2014), penyediaan barang publik esensial oleh pemerintah seperti infrastruktur dasar akan meningkatkan potensi profitabilitas dan menarik investor asing. Efek ini juga meluas pada investasi di sektor modal manusia (*human capital*), karena belanja pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan menciptakan tenaga kerja terampil yang menjadi daya tarik utama bagi *efficiency-seeking* FDI, sebagaimana dikemukakan oleh (Syukri et al., 2022).

Dalam konteks geopolitik saat ini yang mendorong diversifikasi rantai pasok (strategi "China+1") serta transisi menuju ekonomi digital dan hijau, belanja pemerintah yang terarah pada konektivitas dan ekosistem energi baru berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah di ASEAN tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga secara fundamental membangun

fondasi bagi masuknya modal asing di sektor-sektor strategis masa depan, yang secara logis menjelaskan hubungan positif dan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait pengaruh indeks persepsi korupsi dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi asing langsung di ASEAN periode 2010-2023, terdapat beberapa kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis regresi berganda data panel melalui uji-T.

Indeks persepsi korupsi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di ASEAN. Hal ini disebabkan karena bagi investor, pertimbangan atas faktor penarik lain yang lebih kuat—seperti potensi pasar yang masif, stabilitas makroekonomi, dan keuntungan yang tinggi—jauh melampaui pertimbangan atas tingkat korupsi. Dengan kata lain, korupsi bukanlah faktor penentu yang dominan dalam matriks keputusan mereka dibandingkan peluang fundamental yang ditawarkan oleh kawasan ini, sehingga pengaruhnya secara statistik menjadi tidak signifikan.

Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung di ASEAN. Hubungan positif ini terjadi karena belanja pemerintah yang produktif, khususnya pada infrastruktur, secara langsung mengurangi biaya operasional bagi investor dan meningkatkan efisiensi (efek crowding-in). Selain itu, komitmen belanja pemerintah berfungsi sebagai sinyal stabilitas kebijakan yang kuat kepada pasar global, sehingga mengurangi persepsi risiko dan menarik investasi jangka panjang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari doa orang tua serta bimbingan dan arahan yang tak ternilai dari Dosen Pembimbing, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Apresiasi yang sama juga ditujukan kepada teman-teman terdekat penulis atas dukungan moril serta bantuan praktisnya, baik dalam pengumpulan data maupun penyusunan naskah. Penulis berharap semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan akan dibalas dengan yang setimpal.

### REFERENSI

- Adiyudawansyah, A., & Santoso, D. B. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara ASEAN*.
- Ameliana, R., & Soebagyo, D. (2023). Determinan Aliran Investasi Asing Langsung Ke Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1419. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.862>
- Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>
- Arikunto, S. (1998). *Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arroyo, F., & Garima Vasishtha, M. (2025). *Fiscal Policy Procyclicality and Volatility in Commodity-Exporting Emerging and Developing*. <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Cicchello, A. F., Kazemikhasragh, A., Perdichizzi, S., & Rey, A. (2023). The impact of corruption on companies' engagement in sustainability reporting practices: an empirical examination. *International Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2022-0418>
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika, Jilid 1*. Erlangga.
- He, Q., & Sun, M. (2014). Does fiscal decentralization promote the inflow of FDI in China? *Economic Modelling*, 43, 361–371. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.009>

- Hunt, A. I. (2024, April 24). *Asean overtakes China for manufacturing FDI*. FDI Market. <https://www.fdiintelligence.com/content/7af4ba12-7bae-5011-8df7-948a8c2d33d9>
- Igweh, F. K., & Chukwuka, E. J. (2024). Strategic impact of knowledge entrepreneurship on foreign direct investment in Nigeria. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(1), 1699–1717. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.1.0239>
- Indrani, S. M., & Rachman, R. (2024). Peran Investasi dan Tenaga Kerja dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(3), 298–310. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.298-310>
- Kurniasih, E. P., Islahiyah, D., Kurniawati, S., & Iqbal, I. (2023). Does Corruption Affect Foreign Direct Investment? Empirical Evidence from ASEAN Plus Three Countries. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 26(2), 167–179. <https://doi.org/10.14414/jebav.v26i2.3256>
- Lestari, D., Lesmana, D., Yudaruddin, Y. A., & Yudaruddin, R. (2022). The impact of financial development and corruption on foreign direct investment in developing countries. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(2), 211–220. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(2\).2022.18](https://doi.org/10.21511/imfi.19(2).2022.18)
- Long, W., Luo, L., Sun, H., & Zhong, Q. (2023). Does going abroad lead to going green? Firm outward foreign direct investment and domestic environmental performance. *Business Strategy and the Environment*, 32(1), 484–498. <https://doi.org/10.1002/bse.3156>
- McKinsey & Company. (2024). *Diversifying global supply chains: Opportunities in Southeast Asia*.
- Na, K., & Kang, Y. H. (2019). Relations between innovation and firm performance of manufacturing firms in Southeast Asian emerging markets: Empirical evidence from Indonesia, Malaysia, and Vietnam. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 5(4). <https://doi.org/10.3390/joitmc5040098>
- Ngoc, B. H., Hai, D. B., & Chinh, T. H. (2018). Assessment of the should be effects of corruption perception index on foreign direct investment in ASEAN countries by spatial regression method. In *Studies in Computational Intelligence* (Vol. 760, pp. 421–429). Springer Verlag. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-73150-6\\_33](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73150-6_33)
- Nhat Tuan, P., Thi Thanh Phuong, P., & Dang Khoa, D. (2024). How Government Expenditure and Trade Openness Affect Foreign Direct Investment: Evidence from Dynamic Panel Estimations. *Journal of Finance-Marketing Research*, 15, 32–46. <https://doi.org/10.52932/jfm.v15i8>
- Onyele, K. O., Onyele, K., Onyekachi-Onyele, C., & Ikwuagwu, E. (2024). Revisiting the Macroeconomic Determinants of Capital Flows: Push or Pull for Nigeria? *Journal of Development Economics and Finance*, 5(1), 87–125. <https://doi.org/10.47509/JDEF>
- Purnama, M. C. (2022). Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(2), 41–48. <https://doi.org/10.53867/jea.v2i2.50>
- Rumasukun, M. R. (2024). The Effect of Global Monetary Policy Changes on the Financial Strategy of International Companies. *Golden Ratio of Mapping Idea and Literature Format*, 4(2), 167–182. <https://doi.org/10.52970/grmilf.v4i2.397>
- Saefullloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. In *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* (Vol. 3).
- Salem Musibah, A. (2017). *Political Stability and Attracting Foreign Direct Investment: A Comparative Study of Middle East and North African Countries*. <https://www.researchgate.net/publication/318509189>
- Syukri, A. U., Hasanuddin, B., Paddu, A. H., & Suhab, S. (2022). Impact of Government Spending and Corruption on Foreign Direct Investment in Indonesia. *Research Papers in Economics and Finance*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.18559/ref.2022.1.3>

- Thede, S., & Karpaty, P. (2023). Effects of corruption on foreign direct investment: Evidence from Swedish multinational enterprises. *Journal of Comparative Economics*, 51(1), 348–371. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2022.10.004>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development*. Pearson education.
- Urinbojev, R. (2020). 3 State Anticorruption Legal Framework and Business Climate in Uzbekistan: Legal and Practical Challenges. *Governance and Business Environment in Central Asia*.
- Yeboah, E., Baffour, A. A., Chibalamula, H. C., & Atiso, F. (2025). The significance of foreign direct investment (FDI) and trade openness: evidence from nine European economies. *SN Business and Economics*, 5(3). <https://doi.org/10.1007/s43546-025-00798-8>
- Zelina, W. N., & Purwono, R. (2021). THE EFFECT OF CORRUPTION PERCEPTION INDEX ON DIRECT FOREIGN INVESTMENT IN ASEAN DURING 2008-2018 PERIOD. *Journal of Advances in Social Science and Humanities Journal of Advances in Social Science and Humanities JASSH*, 07(09), 1904–1911. <https://doi.org/10.15520/jassh.v7i9.638>
- Zuriah, N. (2009). Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan. *Sinar Grafika*.